

## INTISARI

Ciri khas dalam sastra sufistik antara lain memuat alegori dan *tamsīl*. Alegori dan *tamsīl* begitu penting untuk mewadahi gagasan sufisme, sehingga upaya memahami sufisme salah satu cara yang dapat ditempuh yakni dengan mengungkap makna alegori dan *tamsīl*. Burung merupakan salah satu alegori yang sering digunakan dalam tradisi sufi. *Mantiq al-Ṭair* merupakan karya sufistik termasyhur dalam penggunaan simbol burung yang diduga menjadi inspirasi lahirnya karya-karya sufistik dengan simbol burung setelahnya, termasuk *Syair Burung Pingai*. Penelitian ini bertujuan mengungkap relasi alegoris dalam *Mantiq al-Ṭair* dan *Syair Burung Pingai* berkenaan dengan penggunaan simbol burung, dan mengungkap citra simbol burung sebagai alegori sufi. Untuk mencapai tujuan itu, digunakan teori Intertekstual Riffaterre, dengan menyejajarkan teks hipogram dan teks transformasinya. Analisis dilakukan dengan metode pembacaan retroaktif dan pembacaan intertekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Syair Burung Pingai* merupakan ekspansi atau perluasan dari teks hipogramnya, yakni *Mantiq al-Ṭair*. Relasi alegoris tampak dari simbol Sīmurḡ dalam *Mantiq al-Ṭair* yang ditransformasikan sebagai Pingai, *Ṭairu'l-uryāni*, dan *nūri* dalam *Syair Burung Pingai*. Alur penarasian kedua teks memuat matriks yang serupa, yakni pencarian identitas diri. Simbol Sīmurḡ dan Pingai merujuk pada referensi yang sama, yakni konsep *Insān Kāmil* atau manusia sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.

**Kata kunci:** simbol burung, alegori sufi, sastra sufistik, Insān Kāmil, intertekstual.

## ABSTRACT

Sufistic literature is distinguished by its preference for allegory and imagery. Allegory and imagery are important in accommodating the idea of Sufism that revealing the meaning of allegory and imagery in one way to understand Sufism. Birds are a common allegory in the Sufi tradition, and *Mantiq al-Ṭair* is a famous Sufistic work in the use of the bird symbol, which is thought to be the inspiration for the birth of Sufi works with bird symbols after them, including *the Bird Pingai Poem*. The purpose of this research is to reveal the allegorical relationship between *Mantiq al-Ṭair* and *the Bird Pingai Poem* in terms of the use of the bird symbol, as well as the image of the bird. The purpose of this research is to reveal the allegorical relationship between *Mantiq al-Ṭair* and *the Bird Pingai Poem* in terms of the use of the bird symbol, as well as the image of the bird symbol as a Sufi allegory. Riffaterre's Intertextual Theory is used to achieve this goal by aligning the hypogram text and its transformation text. The analysis was carried out using retroactive reading and intertextual reading methods. These findings show that *the Bird Pingai Poem* is an expansion of its hypogram text, *Mantiq al-Ṭair*. The Sīmurgh symbol in *Mantiq al-Ṭair*, which is transformed as Pingai, Ṭairu'l-uryani, and nūri in the Pingai Bird Poem, demonstrates the allegorical relation. The two texts' narrative flows share a similar matrix, namely the search for self-identity. The Sīmurgh and Pingai symbols both refer to the same concept, which is Insān Kāmil, or the perfect human in terms of form and knowledge.

**Keywords:** bird symbol, sufi allegory, sufi literature, Insān Kāmil, intertextuality.